

# LANDASAN TEORI

': pada masa kecil kita belajar *menyimak* bahasa kemudian *berbicara*, sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis* (Tarigan, 1994: 1).<sup>5</sup>

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa produktif yang dipergunakan untuk komunikasi secara tidak langsung atau tanpa tatap muka dengan orang lain. The Liang Gie (1992: 17) mengemukakan, bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahas tulis kepada pembaca untuk dipahami.<sup>6</sup>

Menurut pendapat M. Atar Semi (1990: 7) *menulis* merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Hal ini tidak lain dari upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam tulisan dengan menggunakan lambang-lambang atau grafem.<sup>7</sup>

Menurut The Liang Gie (1992: 17) karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian keterampilan, menulis, dan karangan, maka peneliti menyimpulkan, bahwa *keterampilan menulis karangan* adalah kecekatan, kecakapan, atau kemampuan, untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat serta mahir dalam melakukannya dengan

<sup>5</sup> Fauzi Rachman, *Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia (October 9, 2013)*, Diunduh di : <https://fauzierachman20.wordpress.com/2013/10/09/karakteristik-pembelajaran-bahasa-indonesia/>

<sup>6</sup> Hariyanto, *menulis*, Senin, 12 April 2012. Tersedia di : [http://hariyanto-untuksenja.blogspot.com/2012/04/menulis\\_16.html](http://hariyanto-untuksenja.blogspot.com/2012/04/menulis_16.html)

<sup>7</sup> Atar Semi, *Menulis Efektif*, Padang: Angkasa Raya, 1990

<sup>8</sup> The Liang Gie, *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. (Yogyakarta: Liberty, 1992), 17

### b. Tahap-tahap dalam Menulis atau Mengarang

Sehubungan dengan hal itu, De Porter dan Hernacki (2006: 194) menyatakan ada tujuh tahapan dalam proses penulisan: (1) persiapan, yaitu mengelompokkan dan memulai menulis; (2) draft-kasar, yaitu mencari dan mengembangkan gagasan; (3) berbagi, memberikan draft tulisan untuk dibaca orang lain dan mendapatkan umpan balik; (4) perbaikan, yaitu memperbaiki tulisan; (5) penyuntingan, adalah memperbaiki semua kesalahan, tata bahasa, dan tanda baca; (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan

[illegible]

Gorys Keraf (2004: 38) menyatakan, bahwa rangkaian aktivitas menulis meliputi: a) pramenulis, b) penulisan draft, c) revisi, d) penyuntingan, e) publikasi atau pembahasaan.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan, bahwa tahap-tahap menulis atau mengarang meliputi tiga tahap utama, yaitu: tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap merevisi. Dalam tiap tahap tersebut ada proses yang lebih rinci yaitu persiapan, draft-kasar, berbagi, perbaikan, penyuntingan, dan penulisan kembali. Evaluasi juga perlu dilakukan di akhir kegiatan menulis, supaya menghasilkan tulisan yang bermutu.

Keterampilan menulis merupakan salah bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, disamping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, baik selama mereka masih sekolah maupun dalam kehidupannya

<sup>12</sup> Ruslam Ahmadi, *Kompilasi kutipan teori/definisi/konsep (premium)*, Tersedia di : <http://ensiklopediteori.com/bahasa-indonesia.html>, diunduh 26 Nopember 2014 Pukul 22.03 WIB.

Menulis narasi merupakan bagian dari keterampilan menulis. Di SD menulis narasi mulai diajarkan di Kelas III pada semester II. Pembelajaran ini juga diajarkan di kelas-kelas berikutnya. Adapun salah satunya yaitu di kelas VI semester I, menulis narasi berlanjut yaitu pada kompetensi dasar menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan (KTSP, 2006:11).<sup>14</sup> Dari kurikulum tersebut dapat diketahui, bahwa pembelajaran menulis narasi selalu dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa.

<sup>13</sup> St.Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2008), 141

12



Apabila dilihat dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa unsur utama dalam mengarang yang dinilai adalah kualitas isi karangan yang selanjutnya diikuti dengan organisasi, gaya bahasa, ejaan, dan tanda baca. Oleh karena itu, bobot atau skor penilaian untuk unsur utama dan terpenting ini memiliki porsi lebih besar bila dibandingkan dengan unsur yang lain.

**Tabel 2.**

Aspek Yang Dinilai	Skor Nilai	Kriteria Penilaian
<b>I S I</b>	27-30	SANGAT BAIK-SEMPURNA : padat informasi ,substansif, pengembangan tesis tuntas, relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP-BAIK: informasi cukup, substansi cukup, pengembangan tesis terbatas, relevan dengan masalah tetapi tak lengkap
	17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas, substansi cukup, pengembangan tesis tak cukup, permasalahan tak cukup
	13-16	SANGAT-KURANG: tak berisi, tak ada substansi, tak ada pengembangan tesis, tak ada permasalahan
<b>O</b>	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar, gagasan diungkapkan dengan jelas, padat, tertata,

[illegible]

<b>R G A N I S A S I</b>	14-17	dengan baik, urutan logis, kohesif .  <b>CUKUP-BAIK:</b> kurang lancer, kurang terorganisir, tetapi ide utama terlihat, bahan pendukung terbatas, urutan logis tetapi tak lengkap
	10-13	<b>SEDANG-CUKUP:</b> tak lancer, gagasan kacau, terpotong-potong, urutan dan pengembangan tak logis
	7-9	<b>SANGAT-KURANG:</b> Tak komunikatif, tak terorganisir, tak layak nilai
<b>K O S A  K A T A</b>	18-20	<b>SANGAT BAIK-SEMPURNA:</b> pemanfaatan potensi, kata cangguh, pilihan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata
	14-17	<b>CUKUP-BAIK:</b> pemanfaatan potensi kata agak cangguh, pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu
	10-13	<b>SEDANG-CUKUP:</b> pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna
	7-9	<b>SANGAT-KURANG:</b> pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosa kata rendah, tak layak nilai
<b>P E N G  B A H A S A</b>	22-25	<b>SANGAT BAIK-SEMPURNA:</b> konstruksi kompleks tetapi efektif, hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21	<b>CUKUP-BAIK:</b> konstruksi sederhana tetapi efektif, kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur
	11-17	<b>SEDANG-CUKUP:</b> terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat, makna membingungkan atau kabur
	5 –10	<b>SANGAT-KURANG:</b> tak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tak komunikatif, tak layak nilai
<b>M E K A</b>	5	<b>SANGAT BAIK-SEMPURNA:</b> Menguasai aturan penulisan, hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	<b>CUKUP-BAIK:</b> kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna
	3	<b>SEDANG-CUKUP:</b>



<p><b>N</b></p> <p><b>I</b></p> <p><b>K</b></p>	<p>2</p>	<p>sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur</p> <p>SANGAT-KURANG: tak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tak terbaca, tak layak nilai</p>
---	----------	---

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa hakikat kemampuan menulis narasi adalah suatu kekuatan atau kecakapan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan yang mengisahkan suatu peristiwa, sesuai dengan urutan waktu kejadian yang telah terjadi.

Hakikat kemampuan menulis narasi dalam penelitian ini adalah kecakapan secara menyeluruh yang dimiliki oleh siswa, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan gagasannya ke dalam sebuah karangan yang menceritakan suatu peristiwa yang berdasarkan pada serangkaian waktu. Kemampuan menulis narasi yang dimiliki siswa kelas VI MI Nurul Huda Pager merupakan hal yang akan ditindaklanjuti dalam penelitian ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis, terutama dalam menulis narasi.

### B. Belajar Tuntas Dalam Pembelajaran Mengarang

### a. Pengertian Belajar Tuntas

Belajar Tuntas adalah sebuah filsafat tentang kegiatan belajar siswa dan seperangkat teknik implementasi pembelajaran (Burns,1987). Sebagai filsafat, belajar tuntas memandang masing-masing siswa sebagai individu yang unik, yang

berbeda antara satu dengan lainnya, yang mempunyai hak yang sama untuk mencapai keberhasilan belajar optimal.<sup>18</sup>

Block (1980 dalam Nasution, 1994:92) memandang bahwa individu itu pada dasarnya memang berbeda, namun setiap individu dapat mencapai taraf penguasaan penuh asalkan diberi waktu yang cukup untuk belajar sesuai dengan tingkat kecepatan belajar individualnya. Jadi, yang membedakan satu individu dengan individu lainnya dalam belajar adalah waktu. Artinya, ada individu yang dapat menguasai sesuatu dengan penuh dalam waktu singkat dan ada yang memerlukan waktu lebih lama, namun pada akhirnya individu akan mencapai penguasaan penuh. Prinsip bahwa anak harus diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecepatannya sendiri merupakan prinsip menghargai kodrat individu.<sup>19</sup>

Atas dasar konsep, bahwa guru dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik untuk mencapai keberhasilan optimal tersebut, belajar tuntas sebagai teknik implementasi pembelajaran dilaksanakan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi segmen-segmen belajar spesifik dan kemudian mengarahkan penguasaannya oleh setiap siswa. Belajar tuntas memberikan struktur untuk pengajaran yang mencakup pembelajaran kelas diikuti oleh kerja kelompok kecil.

<sup>18</sup> Anggie Ayu Pratiwie, *Makalah Tentang Belajar Tuntas*, tersedia di : <https://independent.academia.edu/aayupratiwie> (diunduh 3 Desember 2014, pukul 06.40)

<sup>19</sup> Nasution, Noehi, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Buku 1V.8A, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta, 1994 : 92).

Model pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas menurut Cimino (1980) meliputi empat langkah ; 1) mengajarkan unit pelajaran secara klasikal kemudian membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; 2) memberikan tes untuk mengecek pencapaian belajar siswa pada akhir setiap unit belajar; 3) melakukan *assesment* untuk melihat penguasaan siswa terhadap keseluruhan mata pelajaran; 4) memberikan kegiatan pengayaan atau kegiatan korektif sesuai dengan kebutuhan siswa; dan 5) memberikan tes kedua untuk mengukur ketuntasan.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Anggie Ayu Pratiwie, *Makalah Tentang Belajar Tuntas*

[illegible]



isebut evaluasi formatif (Airasian, 1969 dalam Block, 1996). Evaluasi formatif tersebut dirancang untuk menjadi bagian yang integral dari proses belajar/mengajar dan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan kepada siswa mengenai keefektifan proses yang sedang berjalan. Hal ini memungkinkan dilakukannya modifikasi yang terus-menerus terhadap proses belajar siswa dapat mencapai ketuntasan. Ketiga, strategi ini melibatkan penggunaan jenis instrumen korektif instruksional (instructional corrective) untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek-aspek tertentu dari materi belajarnya. Fungsi tunggal dari korektif adalah untuk membantu siswa dalam hambatan pembelajaran (instructional cues) dan/atau pada aspek-aspek tertentu dan/atau jumlah dan jenis penguatan yang dibutuhkan.

Untuk maksud tersebut, dipergunakan korektif berikut ini: 1) sesi belajar kelompok kecil; 2) tutorial individual; 3) materi belajar alternatif seperti naskah buku teks, buku latihan, metode audiovisual, dan permainan akademik yang relevan; dan 4) pengajaran ulang.

<sup>25</sup> *ibid*

ementasi Belajar Tuntas dalam Pembelajaran Mengarang

Belajar tuntas (mastery learning) adalah pendekatan, model, metode, atau strategi pembelajaran yang didasarkan atas pandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk mencapai prestasi belajar optimal asalkan diberikan kesempatan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Langkah-langkah yang harus diambil guru untuk melaksanakan pembelajaran belajar tuntas mencakup:

- 1. Memecah-mecah mata pelajaran ke dalam sejumlah unit belajar yang kecil (misalnya pengajaran dua mingguan), menetapkan tujuan pembelajaran untuk setiap unit belajar, dan mengurutkan unit-unit belajar

ncapai prestasi belajar  
hannya.  
ng harus diambil guru

Langkah-langkah yang harus diambil guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis RME meliputi:

1. Memecah-mecah mata pelajaran ke dalam sejumlah unit belajar yang kecil (misalnya pengajaran dua mingguan), menetapkan tujuan pembelajaran untuk setiap unit belajar, dan mengurutkan unit-unit belajar

ncapai prestasi belajar  
hannya.  
ng harus diambil guru

- ncapai prestasi belajar  
hannya.  
ng harus diambil guru

